

Cerdas Menyikapi Pemberitaan Media

LONJAKAN teknologi dan konvergensi media yang semakin mantap membuat khalayak semakin terkepong oleh beragam informasi dari segala penjuru. Khalayak pun telah terhabituasi untuk terlibat secara aktif dalam mencari informasi. Hal itu merupakan salah satu sinyal positif terhadap kemajuan literasi media. Namun, celakanya, tidak sedikit khalayak yang hanya mencari pemberitaan yang sesuai dengan keinginannya. Cara tersebut dilakukan guna meneguhkan pemikiran maupun sikap yang telah dipercayai sebelumnya.

Akibatnya, khalayak cenderung tersesat dengan pola literasi media yang dia ciptakan sendiri. Hal itu jelas memunculkan beragam persoalan. Sebagai contoh, pada rentetan Pemilu 2019 ini, acap kali khalayak cenderung mencari dan memercayai berita maupun informasi yang mendukung sikap politiknya.

Sebagai khalayak yang cerdas, seharusnya kita mampu memahami dan menganalisis setiap pemberitaan yang kita terima. Kita juga harus melek media sehingga kita mampu memahami bagaimana media itu dibuat. Yang perlu khalayak pahami adalah ruang media mempunyai keterbatasan.

Media tidak mungkin memberitakan setiap kejadian secara menyeluruh. Media mempunyai kuasa untuk memilih dan memilah, menam-

pilkan dan mengesampingkan fakta-fakta yang ada. Media melakukan *framing* terhadap setiap pemberitaannya. Yang perlu kita awasi sebagai khalayak adalah bagaimana media melakukan *framing* secara bertanggung jawab dan berimbang tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Media harus mampu independen dalam menyajikan setiap pemberitaannya sesuai dengan kode etik jurnalistik.

Media massa mempunyai peran penting dalam menciptakan sebuah realitas di mana hal tersebut sangat efektif dalam membangun opini publik. Terlebih, masyarakat Indonesia mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap media massa. Melihat keefektifan media dalam memengaruhi opini publik, tak mengherankan jika industri media menjadi sarana yang banyak diperebutkan berbagai kelompok untuk mengonstruksi ideologi, kepentingan, dan realitas versi mereka. Untuk itu, media massa dituntut kredibel, profesional, dan tidak bias dalam menyajikan informasi-informasi kepada khalayak.

Khalayak juga dituntut mampu melihat secara jernih kecenderungan media dalam menyampaikan informasi. Apakah telah profesional atau malah mengakomodasi kepentingan-kepentingan tertentu. Dengan begitu, khalayak dapat menyimpulkan media tersebut meru-



ADITYA DWI PUTRA B. *)

pakan media yang kredibel atau tidak. Kepemilikan media oleh tokoh-tokoh yang berafiliasi terhadap partai politik tertentu tak lantas dapat disimpulkan media tersebut tidak kredibel dan selalu bias dalam pemberitaannya. Di sisi lain, hal itu merupakan tantangan yang harus dibuktikan media tersebut agar dapat memperoleh kepercayaan dari publik.

Saat ini begitu mudahnya masyarakat dari berbagai kalangan mengakses berita-berita media massa melalui gadget mereka. Perkembangan media sosial (*medsos*) juga mampu menyuguhkan berbagai informasi dari peristiwa-peristiwa yang aktual dengan sangat mudah. Celakanya, saat ini masih banyak khalayak yang cenderung reaktif menyikapi pemberitaan media. Akibatnya, khalayak menangkap

makna yang keliru dari hasil interaksinya dengan media.

Pemblokiran media sosial oleh Kominfo baru-baru ini merupakan salah satu indikasi literasi media di kalangan masyarakat yang rendah. Khalayak masih dengan mudah terprovokasi dan memercayai berita-berita bohong.

Budaya *crosscheck* terhadap pemberitaan media belum menjadi kebiasaan di masyarakat Indonesia. Terpaan media, terlebih dari *medsos*, diterima begitu saja yang sering kali diikuti reaksi spontan setelahnya, seperti menyebarkan suatu berita maupun informasi tanpa usaha klarifikasi akan kebenarannya. Karena itu, praktik penyebaran *hoax* masih subur dan hal ini menjadi pekerjaan rumah bersama.

Khalayak Indonesia saat ini terpolarisasi menjadi dua kutub. Pertama khalayak yang mudah memercayai suatu pemberitaan dan cenderung reaktif dan *auto reshare* terhadap pemberitaan tersebut. Kedua adalah khalayak yang cenderung memilih untuk diam walaupun mereka paham akan kebermanfaatannya pemberitaan tersebut. Alasannya sering kali tidak ingin terlibat dalam suatu perdebatan dan menjaga diri dari risiko jeratan UU ITE.

Dengan berkembangnya budaya masyarakat di Indonesia yang cenderung reaktif terhadap isu-isu yang muncul dan literasi media di

masyarakat yang minim, maka media massa akan menjadi komoditas yang terus akan berusaha dimanfaatkan kepentingan-kepentingan tertentu. Kebijakan khalayak dalam memahami setiap isu atau peristiwa yang ada perlu mulai dilatih. Kebiasaan untuk mencermati pemberitaan terlebih dahulu dan melihat duduk permasalahan dengan jernih akan dapat meminimalkan konflik yang ada.

Jika masyarakat telah lebih bijak dalam menyikapi pemberitaan media dan bijak dalam memanfaatkan media sosial serta tidak reaktif secara berlebihan, intervensi terhadap institusi media juga akan berkurang. Dengan begitu, harapannya institusi media menjadi semakin profesional dan kredibel. Pemerintah, LSM, dan institusi-institusi terkait diharapkan semakin gencar mengampayekan tentang penguatan literasi media sehingga kesadaran akan bahaya *hoax* menjadi sebuah gerakan positif yang masif di masyarakat. Hal itu penting dilakukan untuk membuka wawasan masyarakat khususnya generasi muda yang melek teknologi agar semakin bijak dalam menyikapi pemberitaan di media. (*)

*) Dosen Ilmu Komunikasi
Universitas Muhammadiyah
Malang